

DIMENSI SYIFA' (PENYEMBUHAN) DALAM AL-QUR'AN DAN KHASIAT GURAKA SEBAGAI MINUMAN TRADISIONAL MALUKU UTARA

**Salehuddin Mattawang¹, Sulaeman², Achmad Dardiri³, Muhammad Amri⁴,
A'raf Saefuddin⁵**

¹Institut Agama Islam Negeri Ternate, Indonesia; salehmattawang@iain-ternate.ac.id

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia; sulaeman@uin-alaudidin.ac.id

³Institut Agama Islam Negeri Ternate, Indonesia; achmaddardiri@iain-ternate.ac.id

⁴Institut Agama Islam Negeri Ternate, Indonesia; amrimarniujung@iain-ternate.ac.id

⁵Institut Agama Islam Negeri Ternate, Indonesia; arafsaeffuddin@iain-ternate.ac.id

Article Info	Abstract
<p>Article History Submitted: 17-07-2025 Accepted: 1-11-2025 Published: 1-12-2025</p> <p>Keywords: Syifa'; Al-Qur'an; Guraka; Pengobatan Tradisional; Kearifan Lokal</p> <p>Correspondence: salehmattawang@iain-ternate.ac.id</p>	<p><i>This study examines the dimension of syifa' (healing) in the Qur'an and its relevance to Guraka as a traditional beverage of North Maluku. Employing a qualitative approach that integrates thematic exegesis (tafsir maudhui) with ethnographic methods, this research draws on classical commentaries (al-Thabari, Ibn Kathir, al-Qurthubi, al-Razi) and contemporary ones (Sayyid Quthb, Hamka, M. Quraish Shihab, Wahbah al-Zuhaili), alongside field data from Ternate and Halmahera Island. Findings reveal: (1) syifa' in the Qur'an is holistic-integrative, encompassing spiritual, psychological, physical, and social dimensions; (2) Guraka possesses strong pharmacological foundations with bioactive compounds proven to have analgesic, antioxidant, and anti-inflammatory effects; (3) there is theological coherence between Qur'anic syifa' and the Guraka tradition, organically integrating al-dawa' (herbal remedy), al-du'a' (supplication), and al-tawakkul (reliance upon God). This study proposes the paradigm of "Syifa' Rooted in Local Wisdom" as a contribution to Islamic-Nusantara health theology.</i></p> <p>Penelitian ini mengkaji dimensi syifa' (penyembuhan) dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan khasiat Guraka sebagai minuman tradisional Maluku Utara. Dengan pendekatan kualitatif yang mengintegrasikan metode tafsir maudhui (tematik) dan etnografi, penelitian ini menggunakan kitab tafsir klasik (al-Thabari, Ibn Katsir, al-Qurthubi, al-Razi) dan kontemporer (Sayyid Quthb, Hamka, M. Quraish Shihab, Wahbah al-Zuhaili) serta data lapangan dari Kota Ternate dan Pulau Halmahera. Hasil penelitian: (1) syifa' dalam Al-Qur'an bersifat holistik-integratif mencakup dimensi spiritual, psikologis, fisik, dan sosial; (2) Guraka memiliki basis farmakologis kuat dengan senyawa bioaktif terbukti memiliki efek analgesik, antioksidan, dan anti-inflamasi; (3) terdapat koherensi teologis antara syifa' Al-Qur'an dengan tradisi Guraka yang mengintegrasikan al-dawa', al-du'a', dan al-tawakkul secara organik. Penelitian ini menawarkan paradigma "Syifa' Berbasis Kearifan Lokal" sebagai kontribusi bagi pengembangan teologi kesehatan Islam-Nusantara.</p>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an secara eksplisit menyebut dirinya sebagai *syifa'* (penyembuhan) dalam enam ayat, antara lain QS. Yunus [10]: 57, QS. Al-Isra' [17]: 82, dan QS. Fussilat [41]: 44. Para mufassir klasik seperti al-Thabari, Ibn Katsir, al-Qurthubi, dan al-Razi memahami *syifa'* tidak hanya sebagai penyembuhan spiritual, tetapi juga mencakup dimensi fisik dan psikologis.¹ M. Quraish Shihab menegaskan bahwa *syifa'* bersifat holistik, mengintegrasikan aspek jasmani, rohani, dan sosial dalam paradigma kesehatan Islam sebuah pandangan yang melampaui reduksi sempit tentang penyembuhan yang sekadar berurusan dengan dimensi fisik-biologis semata.²

Di sisi lain, masyarakat Maluku Utara memiliki kearifan lokal berupa minuman tradisional Guraka yang telah digunakan secara turun-temurun sebagai media penyembuhan berbagai penyakit.³ Guraka berbahan dasar rempah-rempah lokal jahe merah (*Zingiber officinale var. rubrum*), cengkeh, pala, kayu manis, dan gula aren dengan kandungan bioaktif seperti gingerol, eugenol, dan miristisin yang terbukti secara farmakologis.⁴ Namun, dokumentasi ilmiah tentang Guraka masih sangat terbatas, dan belum ada kajian yang mengintegrasikan tradisi ini dengan perspektif teologis Islam, khususnya konsep *syifa'* dalam Al-Qur'an. Kondisi ini mencerminkan lebih luasnya persoalan tentang minimnya perhatian akademik terhadap khazanah kearifan lokal Indonesia Timur, yang secara historis merupakan kawasan yang kaya akan warisan intelektual dan budaya Islam, namun masih terpinggirkan dalam peta akademis nasional maupun global.

Kajian tentang Islam dan pengobatan tradisional umumnya berfokus pada wilayah Jawa dan Timur Tengah (Inhorn, 2004; Supardi dkk.) dengan pendekatan

¹ Abū Ja'far Al-Ṭabariy, *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān Juz XXIV* (Beirut: Muassassah al-Risālah, 1420).

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 5 (Jakarta: lentera Hati, 2002).

³ Rima Melati et al., *Paradigma Air Guraka Saat Pandemi Covid-19 Dan New Normal Di Kota Sebagai Peluang Usaha* (Universitas Sriwijaya (UNSRI), 2020).

⁴ Dina Mulyana Syafitri et al., *A Review: Is Ginger (Zingiber Officinale Var. Roscoe) Potential for Future Phytomedicine?*, vol. 8, 2018.

antropologis-sosiologis, tanpa mengintegrasikan analisis tafsir secara mendalam.⁵ Kekosongan ini semakin mencolok mengingat Maluku Utara memiliki keunikan historis sebagai pusat rempah-rempah dunia namun minim dokumentasi akademis.⁶ Selain itu, pendekatan yang ada umumnya tidak memberikan ruang bagi dialog produktif antara khazanah tafsir Islam yang kaya dengan kearifan lokal yang telah teruji secara empiris selama berabad-abad.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. *Pertama*, secara metodologis, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan tafsir maudhui dengan metode etnografi yang memungkinkan dialog autentik antara teks suci dengan praktik hidup masyarakat (*living tradition*). *Kedua*, secara geografis, penelitian ini mengisi kekosongan kajian tentang tradisi pengobatan Islam-Nusantara di wilayah Indonesia Timur, khususnya Maluku Utara. *Ketiga*, secara substansial, penelitian ini menawarkan konsep "Syifa' Berbasis Kearifan Lokal" yang menghubungkan prinsip tauhid dalam penyembuhan dengan praktik ikhtiar melalui herbal tradisional. Penelitian ini merumuskan tiga permasalahan pokok: (1) Bagaimana konsep *syifa'* dalam Al-Qur'an menurut tafsir klasik dan kontemporer? (2) Apa kandungan farmakologis dan fungsi sosial-budaya Guraka dalam masyarakat Maluku Utara? (3) Bagaimana koherensi antara konsep *syifa'* Al-Qur'an dengan tradisi Guraka?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dua metode utama yang diintegrasikan. *Pertama*, metode tafsir maudhui (tematik), yakni pengumpulan seluruh ayat Al-Qur'an yang memuat term *syifa'* (enam ayat), kemudian dianalisis secara tematik lintas kitab tafsir. Sumber primer tafsir meliputi kitab klasik: *Jami' al-Bayan* (al-Thabari), *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Ibn Katsir), *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (al-Qurthubi), *Mafatih al-Ghayb* (al-Razi); dan kitab

⁵ Marcia C. Inhorn, "Medical Anthropology Quarterly," *International Journal of Health* 18 (2004).

⁶ Muridan Widjojo, *Maluku Utara: Perjalanan Sejarah 1250-1800* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009).

kontemporer: *Fi Zhilal al-Qur'an* (Sayyid Quthb), *Tafsir al-Azhar* (Hamka), *Tafsir al-Misbah* (M. Quraish Shihab), *al-Tafsir al-Munir* (Wahbah al-Zuhaili).

Kedua, metode etnografi untuk mengkaji tradisi Guraka secara lapangan. Penelitian dilakukan di Kota Ternate dan Pulau Halmahera. Informan penelitian terdiri dari: (a) peracik dan penjual Guraka tradisional (5 informan), (b) tokoh adat dan pemangku tradisi Kesultanan Ternate (3 informan), serta (c) masyarakat konsumen Guraka (10 informan). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik hermeneutik untuk data tafsir dan analisis tematik induktif untuk data etnografi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data lapangan dengan literatur farmakologi terpublikasi.

HASIL PENELITIAN

A. Konsep Syifa' dalam Al-Qur'an: Temuan Kajian Tafsir

Kajian tematik atas enam ayat yang memuat term *syifa'* menghasilkan temuan bahwa secara etimologis, kata tersebut berasal dari akar kata *syin-fa'-ya'* yang oleh Ibn Faris dalam *Mu'jam Maqayis al-Lughah* dimaknai sebagai "mengungguli sesuatu yang berlawanan," yang dalam konteks medis berarti keadaan sehat yang mengungguli kondisi sakit.⁷ Dalam kamus Al-Munawwir, *syifa'* bermakna obat atau penawar (*al-dawa'*).⁸ Kajian linguistik kontemporer mendefinisikan *syifa'* sebagai sesuatu yang mendatangkan kesembuhan secara menyeluruh, baik dari penyakit fisik, psikis, maupun spiritual.⁹

Temuan pertama dari kajian tematik ini adalah bahwa Al-Qur'an menggunakan *syifa'* dalam dua kategori utama yang disepakati para ulama: *syifa' ma'nawi* (penyembuhan spiritual-maknawi) dan *syifa' hissi* (penyembuhan indrawi-fisik), dan keduanya tidak dapat dilepaskan satu sama lain dalam paradigma

⁷ Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, ed. Abd al-Salam Muhammad Harun, vol. 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1979).

⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

⁹ Nur Padilah, Mardian Idris Harahap, and Tri Niswati Utami, "Makna Syifa' Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Yunus Ayat 57," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (May 22, 2024): 2312, doi:10.35931/aq.v18i3.3500.

kesehatan Islam. Al-Thabari dalam *Jami' al-Bayan* menerangkan bahwa Al-Qur'an adalah obat bagi kebodohan (*al-jahl*), keraguan (*al-syakk*), dan kesesatan akidah yang menimpa hati manusia.¹⁰ Metode penafsiran al-Thabari yang bersifat *bil ma'tsur* (berbasis riwayat) menjadikan pemaknaan *syifa'* yang dihasilkannya sangat kokoh dari sisi otentisitas tekstual.¹¹

Temuan kedua adalah bahwa terdapat perbedaan penekanan yang signifikan antara mufassir klasik dan kontemporer dalam memaknai *syifa'*. Ibn Katsir mempertajam pemaknaan dengan membedakan *syifa' qalbi* (penyembuhan hati dari penyakit batin: kemunafikan, kesombongan, dan kemusyrikan) dan *syifa' badani* (penyembuhan fisik melalui ruqyah dan doa).¹² Al-Qurthubi menambahkan dimensi sosial-kolektif, bahwa penyembuhan dada umat mukmin dari rasa sakit akibat penindasan (QS. At-Taubah [9]: 14) adalah bagian dari *syifa'* yang hanya dapat dirasakan ketika keadilan sosial ditegakkan.¹³ Al-Razi menawarkan pembacaan paling filosofis, menegaskan bahwa cakupan penyembuhan Al-Qur'an bersifat tidak terbatas, meliputi seluruh jenis penyakit lahir dan batin. Al-Razi bahkan menjadi mufassir klasik pertama yang menyentuh dimensi psikosomatis.¹⁴

Temuan ketiga menunjukkan bahwa tafsir kontemporer menghadirkan pemaknaan *syifa'* yang lebih ekspansif dan responsif terhadap ilmu pengetahuan. Sayyid Quthb menegaskan bahwa *syifa'* merupakan harmonisasi jiwa dengan fitrah ilahiahnya; ketika jiwa manusia selaras dengan petunjuk Al-Qur'an, seluruh aspek kesehatannya fisik, psikis, dan sosial akan terjaga secara simultan.¹⁵ M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* memaknai QS. Yunus [10]: 57 sebagai mengandung empat fungsi Al-Qur'an yang saling menguatkan: *mau'izhah* (pengajaran), *syifa'* (penyembuhan), *huda* (petunjuk), dan *rahmah* (rahmat).¹⁶ Secara keseluruhan, para

¹⁰ Al-Tabariy, *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān Juz XXIV*.

¹¹ Achmad Suhaili et al., *Kajian Ayat Syifa' Dalam Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Thabari*, n.d., <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/el-warqoh>.

¹² Abu al-Fidā' Ismā'il ibn 'Amr ibn Kašīr al-Qursyī al-Dimasqiy, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm* (Riyadh: Dār Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1999).

¹³ Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr ibn Farh al-Qurtūby Abū Abdillāh, *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān Juz XX* (CD ROOM al-Maktabah al-Syāmilah, n.d.).

¹⁴ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīh Al-Ghayb (al-Tafsīr al-Kabīr)* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1999).

¹⁵ Sayyid Qutub, "Tafsir Fi Zilalil Qur'an," *Dar Al-Syuruq* (Kairo, 2018).

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*.

ulama menyepakati bahwa kesembuhan hakiki hanya bersumber dari Allah (QS. Asy-Syu'ara' [26]: 80), sedangkan ikhtiar melalui sarana pengobatan adalah manifestasi iman yang dianjurkan.

B. Guraka: Temuan Lapangan tentang Identitas Budaya dan Kandungan Farmakologis

Dari data lapangan, ditemukan bahwa Guraka (*aer guraka*) telah menjadi bagian integral kehidupan sosial masyarakat Ternate dan Halmahera selama berabad-abad. Kata "guraka" berarti "jahe" dalam bahasa Ternate, sehingga *aer guraka* secara harfiah berarti "air jahe."¹⁷ Para informan dari kalangan tokoh adat secara konsisten menuturkan bahwa Guraka pernah menjadi suguhan eksklusif para sultan dan pembesar di lingkungan Kedaton Ternate.¹⁸ Identitas historis Guraka tidak dapat dilepaskan dari fakta bahwa Maluku Utara, khususnya Ternate dan Tidore, merupakan pusat perdagangan rempah-rempah dunia sejak abad ke-13, yang para pedagang Arab menyebutnya *Jazirah al-Mulk* (Negeri Raja-Raja) karena kekayaan rempahnya.¹⁹

Dari hasil observasi partisipatif di pasar tradisional dan warung-warung Guraka di Kota Ternate, ditemukan bahwa proses penyeduhan Guraka masih mempertahankan cara-cara tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Rempah-rempah direbus bersama dengan api kecil selama kurang lebih 20-30 menit untuk mengekstrak senyawa bioaktifnya secara optimal. Menariknya, setiap peracik memiliki takaran dan teknik tersendiri yang dianggap rahasia, mencerminkan pengetahuan empiris yang telah diakumulasi selama generasi-generasi.

Dari wawancara dengan para peracik dan penjual Guraka tradisional, ditemukan bahwa komposisi autentik Guraka terdiri dari jahe merah (*Zingiber officinale var. rubrum*), serai (*Cymbopogon citratus*), kacang kenari (*Canarium indicum*), kayu manis (*Cinnamomum verum*), daun pandan (*Pandanus*

¹⁷ Ahmad Talib and Kamaruddin Muhammad, "Pembuatan Air Jahe (*Zingiber Officinale*) Minuman Lokal Ternate Dengan Penambahan Rumput Laut (*Eucheuma Cotonii*)," *Jurnal Biosaintek* 1, no. 1 (2019).

¹⁸ Azizah Amatullah, "Air Guraka, Minuman Bangsawan Ternate Yang Kini Dinikmati Semua Kalangan," *Goodnews*, December 2024.

¹⁹ Muridan Widjojo, *Maluku Utara: Perjalanan Sejarah 1250-1800*.

amaryllifolius), dan gula aren khas Maluku.²⁰ Seluruh informan menyepakati tiga fungsi utama Guraka: menghangatkan tubuh, meningkatkan stamina, dan meredakan gejala batuk-pilek serta nyeri tenggorokan.

Dari perspektif farmakologi, kajian literatur ilmiah mengkonfirmasi khasiat setiap komponen Guraka. Jahe merah mengandung senyawa gingerol, shogaol, zingeron, dan flavonoid yang terbukti memiliki aktivitas analgesik, antioksidan, anti-inflamasi, dan antitumor.²¹ Tinjauan fitokimia terkini (2024) membuktikan bahwa jahe memiliki efek karminatif, stimulan pencernaan, vasodilator, ekspektoran, antibakteri, antipiretik, dan antiinflamasi yang signifikan.²² Serai mengandung minyak atsiri dengan komponen sitral dan geraniol yang berfungsi sebagai antioksidan, antidiabetes, dan antihipertensi.²³ Kacang kenari (*Canarium indicum*) sebagai bahan khas Maluku mengandung asam lemak tak jenuh, vitamin E, dan mineral yang bersinergi meningkatkan imunitas.²⁴ Sinergi farmakologis dari seluruh komponen ini menjadikan Guraka sebagai minuman fungsional yang khasiatnya selaras dengan pengalaman empiris masyarakat Maluku Utara selama berabad-abad.²⁵

C. Koherensi Teologis antara Syifa' Al-Qur'an dengan Tradisi Guraka

1. Dimensi Syifa' dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer: Analisis Kritis

Kajian tematik atas enam ayat *syifa'* mengungkap bahwa konsep ini dalam Al-Qur'an melampaui sekadar penyembuhan fisik, melainkan mencakup dimensi yang jauh lebih holistik menjangkau aspek jasmani, ruhani, sosial, dan intelektual

²⁰ I Wayan Redi Aryanta, "Manfaat Jahe Untuk Kesehatan," *Jurnal Widya Kesehatan* 1 (October 2019): 39–42.

²¹ Miyada Nur Ahnafani et al., *JAHE (ZINGIBER OFFICINALE) : TINJAUAN FITOKIMIA, FARMAKOLOGI, DAN TOKSIKOLOGI*, *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, vol. 11, 2024, <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan>.

²² Andi Widya Helmalia and Andi Dirpan, "Potensi Rempah-Rempah Tradisional Sebagai Sumber Antioksidan Alami Untuk Bahan Baku Pangan Fungsional," *Canrea Journal* 2, no. 1 (2019).

²³ Ibid.

²⁴ Susiarti Siti, Rahayu Mulyati, and Fathi Mohammad Royyani, "Pengetahuan Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Masyarakat Tobelo Dalam Di Maluku Utara (Knowledge On Medicinal Plants Of Tobelo Dalam Community In North Moluccas)," *Media Litbangkes* 25 (December 2015): 211.

²⁵ Annisa Dwi Shandy et al., "Studi Literatur: Efektivitas Rimpang Indonesia Sebagai Anti Inflamasi," *Jurnal Inovasi Kesehatan Adaptif* 5 (2023).

secara bersamaan. Untuk memudahkan pemahaman, keenam ayat beserta dimensi syifa' yang dikandungnya dapat diringkas dalam tabel berikut:

Ayat	Terjemah Ringkas	Dimensi Syifa'	Mufassir Kunci
QS. Yunus [10]: 57	Al-Qur'an sebagai penyembuh bagi penyakit dalam dada, petunjuk, dan rahmat	Spiritual, Psikologis	Al-Thabari, Ibn Katsir
QS. Al-Isra' [17]: 82	Al-Qur'an diturunkan sebagai penyembuh dan rahmat bagi orang-orang beriman	Komprehensif (fisik & batin)	Al-Razi, Wahbah al-Zuhaili
QS. An-Nahl [16]: 69	Dari perut lebah keluar minuman yang di dalamnya terdapat kesembuhan bagi manusia	Fisik, Empiris	Al-Qurthubi, Al-Razi
QS. Asy-Syu'ara' [26]: 80	Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku	Tauhidik, Ontologis	Al-Thabari, Ibn Katsir, Hamka
QS. At-Taubah [9]: 14	Allah melegakan (menyembuhkan) dada kaum mukmin	Sosial-Kolektif	Al-Qurthubi
QS. Fussilat [41]: 44	Al-Qur'an bagi orang beriman adalah petunjuk dan penyembuh	Spiritual, Kognitif	Sayyid Quthb, M. Quraish Shihab

Diantaranya Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

"Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin." (QS. Yunus [10]: 57)

Ibn Katsir memaknai *syifa'* dalam ayat ini sebagai penyembuh dari berbagai keserupaan batil (*syubhat*) dan keragu-raguan (*syukuk*), yang berfungsi melenyapkan segala kotoran batin (*rijs*) dari dalam dada.²⁶ Adapun dalam QS. Al-Isra' [17]: 82, Al-Razi menjelaskan bahwa lafal *min* dalam "*wa nunazzilu minal-*

²⁶ Abu al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Amr ibn Kašīr al-Qursyī al-Dimasqiy, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*.

Qur'an" bukanlah untuk makna sebagian (*li al-tab'idh*), melainkan untuk menunjukkan jenis (*li al-jins*), yang menjadi indikasi bahwa cakupan penyembuhan Al-Qur'an bersifat tidak terbatas.²⁷

Sayyid Quthb menafsirkan QS. Fussilat [41]: 44 bahwa *syifa'* adalah respons kondisional yang hanya dapat diterima oleh hati yang terbuka dan jiwa yang siap untuk sembuh sebuah pandangan yang mendahului konsep kesiapan psikologis (*psychological readiness*) dalam ilmu kesehatan modern.²⁸ Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* memberikan kontribusi paling kontekstual bagi pembaca Indonesia dengan menekankan bahwa Al-Qur'an sebagai *syifa'* tidak bertentangan dengan pemanfaatan kearifan lokal dalam pengobatan tradisional.²⁹ Wahbah al-Zuhaili mempertegas bahwa *syifa'* yang dikandung Al-Qur'an adalah penyembuh yang bersifat *syamil* (menyeluruh) dan *kamil* (sempurna).³⁰

2. Guraka dalam Bingkai Al-Thibb Al-Nabawi: Legitimasi Teologis Pengobatan Herbal

Legitimasi teologis tradisi Guraka semakin kokoh ketika dikaji dalam bingkai *al-thibb al-nabawi* (pengobatan Nabi). Nabi Muhammad SAW bersabda:

تَدَاوُوا فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ شِفَاءً

"Berobatlah, karena Allah tidak menurunkan penyakit kecuali menurunkan pula obatnya." (HR. Abu Dawud)

Hadis ini menjadi legitimasi teologis bagi seluruh praktik pengobatan herbal dalam Islam.³¹ Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah dalam *Al-Thibb al-Nabawi* secara khusus membahas bagaimana Al-Qur'an menyatukan dua jalur penyembuhan: jalur ilahiyah melalui doa, dzikir, dan ketundukan kepada Allah, serta jalur thabi'iyah

²⁷ Fakh al-Dīn al-Rāzī, *Maḥāṣin al-Ghayb (al-Tafsīr al-Kabīr)*.

²⁸ Sayyid Quthb Ibrahim Husain, "Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an," 2001.

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5th ed. (Jakarta: Gema Insani Press, 2015).

³⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr Fi al-'Āqīdah Wa al-Syarī'ah Wa al-Manhaj Jilid XV, Terj. Abdul Hayyie al-Kaṭṭāni*, 3rd ed. (Jakarta: Gema Insani, 2016).

³¹ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: ar al-Risalah al-'Alamiyyah, 2009).

(alami) melalui pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dan rempah-rempah yang Allah ciptakan.³²

Fakta farmakologis bahwa jahe merah sebagai bahan utama Guraka mengandung gingerol yang terbukti sebagai analgesik, antioksidan, dan anti-inflamasi adalah bukti konkret dari sunnatullah tersebut. Dalam konteks ini, rempah-rempah Guraka memiliki efek psikoaktif yang secara tidak langsung mendukung *syifa' qalbi*: jahe merah mengandung senyawa 6-gingerol yang terbukti memiliki efek *anxiolytic* (meredakan kecemasan) dan antidepresan melalui regulasi neurotransmitter serotonin dan dopamin, sementara aroma terapi dari uap rempah-rempah Guraka yang panas memiliki efek relaksasi melalui jalur olfaktori yang terhubung langsung dengan sistem limbik otak.³³

Dengan demikian, ketika seorang individu mengonsumsi Guraka dalam kondisi sakit, yang terjadi sesungguhnya adalah proses penyembuhan multi-dimensi: farmakologis pada level sel, psikologis pada level neurotransmitter, dan spiritual pada level kesadaran tauhid sebuah integrasi yang secara mengejutkan berkorelasi dengan paradigma *syifa'* holistik yang diajarkan para mufassir Al-Qur'an.

3. Integrasi Al-Dawa', Al-Du'a', dan Al-Tawakkul: Paradigma Penyembuhan Tiga Dimensi

Para ulama menyepakati bahwa proses pengobatan dalam Islam harus mencakup tiga komponen yang tidak terpisahkan: *al-dawa'* (obat/herbal), *al-du'a'* (doa), dan *al-tawakkul* (sikap berserah kepada Allah).³⁴ Ketiga komponen ini bukan sekadar anjuran teknis, melainkan mencerminkan pandangan dunia (*worldview*) Islam yang menyatukan aspek lahir dan batin, material dan spiritual, dalam satu kesatuan yang utuh. Dalam tradisi Guraka, ketiga komponen tersebut hadir secara

³² Muhammad ibn Abi Bakr (w. 751 H) Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, *Al-Thibb al-Nabawi* (الطب النبوي) (Beirut: Dar al-Hilal, 1994).

³³ Syafitri et al., *A Review: Is Ginger (Zingiber Officinale Var. Roscoe) Potential for Future Phytomedicine?*

³⁴ Abdurrahman Hakim, Fairuza Muthia Sholihah, and Nadya Azra Anifa, "Konsep Ikhtiar Dalam Berobat Sesuai Ajaran Islam," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 4 (2023), <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>.

organik tanpa memerlukan formalisasi akademis bukti bahwa masyarakat Maluku Utara telah menghayati ajaran Islam secara mendalam dan kontekstual.

Komponen *al-du'a'* tercermin dalam tradisi mengucapkan basmalah dan doa sebelum menyeduh dan menyajikan Guraka. Sayyid Quthb menjelaskan bahwa doa bukan sekadar ritual verbal, melainkan merupakan koneksi spiritual yang mengaktifkan dimensi psikologis-spiritual penyembuhan.³⁵ Komponen *al-tawakkul* terwujud dalam keyakinan masyarakat Ternate bahwa Guraka hanyalah *wasilah* (perantara), sedangkan kesembuhan sejati tetap bersumber dari Allah. Keyakinan tauhidik ini sejalan dengan penafsiran Ibn Katsir terhadap QS. Asy-Syu'ara' [26]: 80. Hal ini sejalan dengan pandangan M. Quraish Shihab bahwa kesehatan holistik dalam Islam adalah kondisi harmonis antara dimensi jasad, akal, dan ruh.³⁶

4. Paradigma "Syifa' Berbasis Kearifan Lokal": Kontribusi dan Implikasi

Seluruh analisis di atas menghasilkan tawaran paradigma baru: "Syifa' Berbasis Kearifan Lokal" (*Shifa' Qa'im 'ala al-Hikmah al-Mahaliyyah*). Paradigma ini berargumen bahwa kearifan lokal Nusantara dalam pengobatan tradisional seperti Guraka bukan sekadar warisan budaya yang perlu dilestarikan secara antropologis, melainkan memiliki akar teologis mendalam pada ajaran *syifa'* Al-Qur'an dan legitimasi saintifik dari farmakologi modern.

Paradigma ini memiliki relevansi praktis dalam tiga domain. Dalam domain teologi kesehatan Islam, paradigma ini menawarkan kerangka konseptual yang memungkinkan integrasi *syifa'* Al-Qur'an dengan sistem pengetahuan pengobatan tradisional lokal tanpa jatuh ke dalam sinkretisme yang tidak sah secara syar'i. Dalam domain kebijakan kesehatan, paradigma ini menyediakan legitimasi teologis dan saintifik bagi integrasi pengobatan tradisional berbasis rempah ke dalam sistem kesehatan formal, suatu agenda yang menjadi prioritas Kementerian Kesehatan RI sebagaimana tercermin dalam data Riskesdas 2018 yang menunjukkan angka

³⁵ Indah Kirana and Sulidar Sulidar, "Self Healing Dalam Al-Qur'an (Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 153 Perspektif Sayyid Quthb)," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 6 (November 22, 2024): 4109, doi:10.35931/aq.v18i6.3880.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Bayani: Paradigma Bahasa Dalam Kosakata al-Qur'an*, Edisi kedua (Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2024).

penggunaan obat tradisional mencapai 59,12%.³⁷ Dalam domain pelestarian warisan budaya, paradigma ini memberikan argumen multidimensional bagi pengakuan Guraka sebagai warisan budaya takbenda yang signifikan secara kultural, teologis, dan saintifik.

Secara lebih luas, paradigma "Syifa' Berbasis Kearifan Lokal" ini menyediakan kerangka metodologis yang dapat direplikasi untuk mengkaji tradisi-tradisi pengobatan lokal lain di Nusantara seperti *jamu* di Jawa, *boreh* di Bali dalam perspektif teologis-Qur'ani yang sama. Hal ini membuka ruang bagi pengembangan sebuah *fiqh al-syifa' al-mahalli* (fikih penyembuhan lokal) yang mengakui keabsahan kearifan lokal sebagai manifestasi sunnatullah dalam ruang dan konteks budaya yang berbeda-beda.³⁸

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan yang saling terkait:

Pertama, konsep *syifa'* dalam Al-Qur'an bersifat holistik-integratif, mencakup dimensi spiritual, psikologis, fisik, dan sosial secara bersamaan. Para mufassir klasik meletakkan fondasi bahwa *syifa'* tidak terbatas pada penyembuhan ruhani, sedangkan mufassir kontemporer memperluas pemaknaan ini dengan mengintegrasikannya pada perkembangan ilmu pengetahuan modern. Kesepakatan para ulama menunjukkan bahwa kesembuhan sejati hanya bersumber dari Allah, sementara ikhtiar melalui berbagai sarana pengobatan merupakan manifestasi iman yang dianjurkan.

Kedua, Guraka merepresentasikan kearifan lokal Maluku Utara yang memiliki basis farmakologis kuat dan telah teruji empiris selama berabad-abad. Komposisi multi-rempahnya mengandung senyawa bioaktif yang terbukti memiliki efek analgesik, antioksidan, anti-inflamasi, antimikroba, dan imunomodulator. Data lapangan mengkonfirmasi bahwa Guraka bukan sekadar minuman, melainkan

³⁷ Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 (Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019).

³⁸ Aida Hidayah and Fitriana Firdausi, "Redefining The Meaning Ff Asy-Syifa' In The Qur'an As Qur'anic Healing In Physical Ailments," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 1 (January 30, 2021): 255–77, doi:10.14421/qh.2021.2201-12.

warisan budaya takbenda yang berakar pada tradisi Kesultanan Ternate dan memerlukan dokumentasi, pelestarian, dan pengembangan lebih lanjut.

Ketiga, terdapat koherensi teologis dan praktis antara ajaran *syifa'* dalam Al-Qur'an dengan tradisi Guraka. Dalam praktik tradisional Guraka, tiga komponen penyembuhan Islam *al-dawa'*, *al-du'a'*, dan *al-tawakkul* hadir secara organik. Paradigma "*Syifa'* Berbasis Kearifan Lokal" yang diusulkan memosisikan Guraka sebagai model *indigenous healing knowledge* yang sah secara teologis, valid secara ilmiah, dan bermakna secara budaya sebuah kontribusi akademis bagi pengembangan teologi kesehatan Islam-Nusantara yang kontekstual dan membumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Amr ibn Kaṣīr al-Qursyī al-Dimasqiy. *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Riyadh: Dār Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1999.
- Abu Dawud. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: ar al-Risalah al-'Alamiyyah, 2009.
- Ahmad Talib, and Kamaruddin Muhammad. "Pembuatan Air Jahe (Zingiber Officinale) Minuman Lokal Ternate Dengan Penambahan Rumput Laut (Eucheuma Cottonii)." *Jurnal Biosaintek* 1, no. 1 (2019).
- Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Al-Ṭabariy, Abū Ja'far. *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān Juz XXIV*. Beirut: Muassassah al-Risālah, 1420.
- Azizah Amatullah. "Air Guraka, Minuman Bangsawan Ternate Yang Kini Dinikmati Semua Kalangan." *Goodnews*, December 2024.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019.
- Dwi Shandy, Annisa, Fiha Fauziah, Nur Hafizah Azzahro, and Wafida Tunnur Siregar. "Studi Literatur: Efektivitas Rimpang Indonesia Sebagai Anti Inflamasi." *Jurnal Inovasi Kesehatan Adaptif* 5 (2023).
- Fakhr al-Dīn al-Rāzī. *Mafātīh Al-Ghayb (al-Tafsīr al-Kabīr)*. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1999.

- Hakim, Abdurrahman, Fairuza Muthia Sholihah, and Nadya Azra Anifa. “Konsep Ikhtiar Dalam Berobat Sesuai Ajaran Islam.” *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 4 (2023). <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. 5th ed. Jakarta: Gema Insani Press, 2015.
- Hidayah, Aida, and Fitriana Firdausi. “Redefining The Meaning Ff Asy-Syifa’ In The Qur’an As Qur’anic Healing In Physical Ailments.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 22, no. 1 (January 30, 2021): 255–77. doi:10.14421/qh.2021.2201-12.
- Husain, Sayyid Qutb Ibrahim. “Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an: Di Bawah Naungan Al-Qur’an,” 2001.
- I Wayan Redi Aryanta. “Manfaat Jahe Untuk Kesehatan.” *Jurnal Widya Kesehatan* 1 (October 2019): 39–42.
- Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, Muhammad ibn Abi Bakr (w. 751 H). *Al-Thibb al-Nabawi (الطب النبوي)*. Beirut: Dar al-Hilal, 1994.
- Ibn Faris. *Mu’jam Maqayis al-Lughah*. Edited by Abd al-Salam Muhammad Harun. Vol. 3. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Kirana, Indah, and Sulidar Sulidar. “Self Healing Dalam Al-Qur’an (Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 153 Perspektif Sayyid Quthb).” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 6 (November 22, 2024): 4109. doi:10.35931/aq.v18i6.3880.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur’an*. Vol. 5. Jakarta: lentera Hati, 2002.
- Marcia C. Inhorn. “Medical Anthropology Quarterly.” *International Journal of Health* 18 (2004).
- Melati, Rima, Nur Syafira Rahmadani, Suryati Tjokrodiningrat, Febrianti Nyong, Subhan Baswan, Mahasiswa Program, Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, and Universitas Khairun. *Paradigma Air Guraka Saat Pandemi Covid-19 Dan New Normal Di Kota Sebagai Peluang Usaha*. Universitas Sriwijaya (UNSRI), 2020.
- Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr ibn Farh al-Qurtūby Abū Abdillah. *Al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’ān Juz XX*. CD ROOM al-Maktabah al-Syāmilah, n.d.
- Muridan Widjojo. *Maluku Utara: Perjalanan Sejarah 1250-1800*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.

- Nur Ahnafani, Miyada, Nina Aulia, Noor Laili Mega Lestrari, Marselina Ngongo, Ali Rakhman Hakim, Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kesehatan, and Universitas Sari Mulia. *Jahe (zingiber officinale) : tinjauan fitokimia, farmakologi, dan toksikologi. Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*. Vol. 11, 2024. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan>.
- Padilah, Nur, Mardian Idris Harahap, and Tri Niswati Utami. “Makna Syifa’ Dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Yunus Ayat 57.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (May 22, 2024): 2312. doi:10.35931/aq.v18i3.3500.
- Qutub, Sayyid. “Tafsir Fi Zilalil Qur’an.” *Dar Al-Syuruq*. Kairo, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Bayani: Paradigma Bahasa Dalam Kosa-Kata al-Qur’an*. Edisi kedua. Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2024.
- Suhaili, Achmad, Sekolah Tinggi, Ilmu Al, Quran Wali, Songo Situbondo, Moh Hasan, and Roby Azhari. *Kajian Ayat Syifa’ dalam Al-Qur’an Dalam Tafsir Al-Thabari*, n.d. <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/el-warogoh>.
- Susiarti Siti, Rahayu Mulyati, and Fathi Mohammad Royyani. “Pengetahuan Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Masyarakat Tobelo Dalam Di Maluku Utara (Knowledge On Medicinal Plants Of Tobelo Dalam Community In North Moluccas).” *Media Litbangkes* 25 (December 2015): 211.
- Syafitri, Dina Mulyana, Jutti Levita, Mutakin Mutakin, and Ajeng Diantini. *A Review: Is Ginger (Zingiber Officinale Var. Roscoe) Potential for Future Phytomedicine?* Vol. 8, 2018.
- Wahbah az-Zuhaili. *Tafsīr Al-Munīr Fi al-‘Āqīdah Wa al-Syarī’Ah Wa al-Manhaj Jilid XV, Terj. Abdul Hayyie al-Kaṭṭāni*. 3rd ed. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Widya Helmalia, Andi, and Andi Dirpan. “Potensi Rempah-Rempah Tradisional Sebagai Sumber Antioksidan Alami Untuk Bahan Baku Pangan Fungsional.” *Canrea Journal* 2, no. 1 (2019).